

# I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Cigugur adalah sebuah desa di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yang terletak di lereng Gunung Ciremai sekitar 40 km ke arah selatan Kota Cirebon. Sebuah tempat yang berbukit, pepohonan rindang, hijau, subur, dan udaranya sejuk, sehingga menjadi sebuah tempat tinggal yang nyaman. Keindahan alamnya dilengkapi dengan kolam air yang jernih berasal dari aliran Gunung. Kolam itu dihuni oleh jenis ikan Mas yang memiliki kekhasan dari warna, sirip, dan ukurannya. Berdasarkan pernyataan para penduduk, ikan-ikan itu merupakan jenis ikan yang hanya ada di sekitar lereng Gunung Ciremai, seperti di Cibulan, Situ Darma, dan Cigugur.

Mitos<sup>1</sup> ikan itu diciptakan oleh masyarakat Cigugur untuk memaknai ikan di Cigugur dan sekitarnya memiliki cerita di zaman penjajahan Jepang. Sekali peristiwa terjadi, ikan itu dipancing dan dimakan oleh salah satu tentara Jepang, dan tentara itu meninggal setelah menyantapnya. Diceritakan pula, jika suatu saat kolam itu mengalami kekeringan, ikan-ikan itu menghilang tanpa meninggalkan jasad. Pada sisi lain, jika kolam kembali itu penuh dengan air, ikan-ikan itu muncul dengan sendirinya (Arga, wawancara, Cigugur, September 2013). Pernyataan ini seolah-olah mistis, namun realitasnya, masyarakat setempat berpendapat bahwa, ikan dewa memiliki kandungan protein yang sangat tinggi dan

---

<sup>1</sup> Karakteristik mitos terletak pada kenyataan bahwa mitos mengacu kepada kejadian-kejadian di mana manusia menyadari dan menjelaskan esensi mutlak dari keberadaannya dan sekaligus memberikan kesatuan makna bagi masa kini, masa lampau, dan masa akan datang (Eliade, dalam De Jong, 1980:126).

baunya yang amis. Bagi siapapun yang memakannya akan muntah-muntah berkepanjangan (Pdt. Yayan, wawancara, Cigugur, 12 September 2013). Upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian ikan tersebut, menghasilkan mitos ikan dewa. Pada perkembangan selanjutnya daerah-daerah yang memiliki kolam ikan dewa itu berkembang sebagai tempat rekreasi dengan daya tarik tersendiri. Tempat-tempat itu banyak dikunjungi oleh masyarakat, baik dari dalam maupun dari luar Kabupaten Kuningan. Fenomena mitos ikan dan alam sekitar Cigugur, terkondisikan turut melengkapi ketertarikan masyarakat luar terhadap *Seren Taun*.

*Seren Taun* pada dasarnya merupakan salah satu upacara pertanian yang mengangkat padi sebagai benda utama yang diupacarai. Masyarakat desa selalu merayakan upacara tersebut pada setiap pasca panen, untuk memanjatkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rejeki yang telah diterima. Wilayah yang masyarakatnya masih melestarikan *Seren Taun* ini di antaranya Desa Kenekes Baduy, Desa Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Naga di Kabupaten Garut, Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, dan di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor. Desa-desa tersebut secara rutin menggelar upacara, sekali dalam satu tahun.

Di Cigugur khususnya, *Seren Taun* diartikan sesuai dengan kata yang berasal dari bahasa Sunda yaitu *seren* yang artinya serah atau menyerahkan, dan *taun* berarti tahun. *Seren Taun* sebagai serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya (P. Djati Kusumah, wawancara, dalam Subiantoro, 2000: 2). Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *Seren Taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa atas segala hasil pertanian yang dipreoleh pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka meningkat pada tahun berikutnya.

*Seren Taun* adalah nama upacara *Nutu* (tumbuk padi) yang puncaknya dilaksanakan setiap tanggal 22 *Rayagung* (Dzulhijjah, Tahun Saka Sunda), yaitu delapan hari menjelang tanggal 1 Muharam. Peristiwa ini menjadi bagian dari dinamika ajaran spiritual Aliran Kepercayaan Kiai Madrais, seorang tokoh spiritual agama (aliran kepercayaan) yang berasal dari keturunan Kerajaan Gebang Cirebon Timur (Nursananingrat, 2000: 6). Kegiatan ritual tahunan yang dilakukan bersama masyarakat sekitar sebagai kegiatan ritual penghormatan Dewi Sri, dengan sebutan khusus yaitu Dewi Pwahaci sebagai dewi intisari bumi --semua kehidupan terutama tanaman yang tumbuh dari tanah-- terutama tanaman padi. Upacara *Nutu* dengan sebutan *Seren Taun* pada saat ini menjadi pertunjukan budaya penghayatan ajaran spiritual yang diciptakan oleh Kiai Madrais.

Melihat fenomena itu maka kata “pertunjukan ritual” pada judul penelitian, terdiri dari dua kata yang memiliki jangkauan tentang berbagai tindakan yang dipertunjukkan. Pada satu sisi adalah budaya ritual sebagai pertunjukan yang memiliki arti suci, dan pada sisi yang lain adalah pertunjukan budaya yang meliputi berbagai kesenian bersifat menghibur. Ronald L Grimes mengungkapkan tentang istilah “pertunjukan” dalam arti pergelaran ritual didasarkan pada pemahaman bahwa;

Istilah ‘*performance*’ mempunyai banyak konotasi: (1) secara etymology, kata ini berasal dari dua kata latin : ‘per’ yang artinya melalui, dan ‘forma’ yang artinya bentuk. Berdasarkan penggunaan etymology yang luas bahwa, ritual dianggap pula sebagai tingkah laku formal; (2) bermain peran di depan para penonton yaitu mempertunjukkan dan memainkan sebuah peran tidak nyata (fiktif), serta melibatkan kehadiran orang lain sebagai penonton; (3) *Performance* ‘mempertunjukkan’ juga berarti

‘mencapai’. Ketika seorang pekerja bertanya tentang indikator dari ‘*performance*’ untuk sebuah pekerjaan, pertanyaan tersebut disampaikan sebagai kriteria untuk mengevaluasi, bukan hanya memainkan peran sebuah drama tetapi juga tentang kinerja. Konotasi pertama terjadi saat kita berbicara tentang *performance* ritual; kedua ketika kita berbicara tentang seni pertunjukan teaterikal dan yang ketiga ketika kita mengacu pada *performance* atletik (Jeans Kreinath *et al.*, 2006: 381).

Konotasi ini secara keseluruhan dapat diartikan bahwa sebuah *performance* dapat memberikan pemahaman berbagai tindakan ritual dalam kehidupan sehari-hari maupun tindakan ritual dalam arti kebaktian keagamaan. *Performance* pada sisi lain memberikan pemahaman bahwa, seseorang dapat ‘meloncat’ dari suatu kategori ke kategori yang lain dari kehidupan sehari-hari ke *trance*, dari ritual ke dalam hiburan dan sebagainya. Peranan-peranan sosial dalam keluarga, peranan-peranan sosial dari suatu pekerjaan; aktivitas di dalam ber-*acting* di atas panggung maupun aktivitas keseharian di luar panggung. Ketiganya dapat pula diartikan sebagai kesatuan penampilan secara pribadi di depan cermin hingga ke depan umum; dari ritual penyembuhan hingga peristiwa *trance*, dari peristiwa teater sampai pada peranan kecil dan besar dalam kehidupan sehari-hari. Schechner menegaskan pula bahwa seseorang biasanya mengetahui kapan ia dalam situasi atau sedang memainkan satu peranan, dan kapan ia adalah ‘dirinya sendiri’ (Schechner, 1990: 143-145).

Istilah ‘ritual’ dalam Ensiklopedia Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki dua pengertian yaitu sebagai kata sifat dan kata benda. Sebagai kata sifat, (*adjective*) dari *rites*, yaitu segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara

keagamaan, bahwa ritual sama dengan ibadah (Babylon Online 2007)<sup>2</sup>. Dalam Sosiologi, kata “ritual” secara harfiah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau dengan tata cara tertentu, sebagai komunitas sosial mengorganisasi simbol-simbol sosial dan tingkah laku simbolis. Individu diundang untuk menyerahkan kontrol individualitasnya dan berpartisipasi dalam pengalaman komunitas yang umum. Dalam Antropologi, ritual adalah akar metapor dari suatu kultur, yaitu bahwa medium kunci dari ekspresi dan mediasi akar metapor dari kultur adalah ritual. Berfungsi sebagai transformasi, makna dari simbol-simbol. Dari sudut psikologi, ritual adalah tempat terjadinya suatu peristiwa yang normal atau sebagai medium, yang diartikan bahwa ritual menjadi sangat penting untuk tingkah laku manusia. Melalui tingkah laku yang adaptif, interpersonal dan repetitif, individu-individu memperoleh dan mempertahankan suatu psiko-sosial yang terintegrasi.

Berdasarkan pemahaman itu, ritual tidak hanya menyangkut ‘self’ subyek, tetapi juga identitas sosial dan budayanya untuk bertemu dengan realitas transendental (Gerald A Arbuckle, 1990: 97) yakni terjadi melalui ritus yang ada. Menurut Mircea Eliade ritual muncul dari dan pertemuan dengan “nominus” atau yang sakral (Mircea Eliade, 1978: 46). Melalui manifestasi ritual, kehidupan sehari-hari ditransformasikan ke dalam realitas sakral. Demikian halnya dengan Richard Schechner, menjelaskan bahwa ritual suatu tipe perilaku yang secara jelas dan sengaja dibedakan dari “perilaku biasa” tentang adanya suatu aturan khusus dalam ruang dan waktu. Dalam pemahaman lain Catherine Bell menjelaskan

---

<sup>2</sup> Babylon Online, <http://forester-untad.blogspot.co.id/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html>, (diunggah pada tanggal 20 Juli, 2014).

bahwa ritual adalah suatu cara bertindak, yang berbeda dengan cara-cara bertindak lainnya, ada tipe kontras atau perbedaan yang dikuatkan melalui aneka strategi sosial yang periodik, materi, dan lokasi, membedakan cara “ini” dengan cara “itu”, berdasarkan pada hakikat realitasnya sebagai hirarki perilaku yang lebih tinggi atau lebih suci (Bell, dalam Schechner, 2006).

Pada penegasan lain, Victor Turner memahami bahwa dalam ritus keagamaan, ritual memiliki kualitas *free playing*, individu-individu dapat mendengarkan musik, berdoa, melihat simbol-simbol visual, merasakan makanan yang disucikan, mencium bau dupa, dan bersentuhan dengan pesona yang sakral (Turner, 1967: 19). Ritual juga memiliki elemen-elemen yang signifikan sebagai komunikasi suci yang terjadi dalam komunikasi sebagai (1) *exhibition* atau eksepsi” apa yang ditunjukkan; (2) *Action* atau aksi” apa yang dilakukan; dan (3) *Instruction* atau instruksi” apa yang diucapkan (Turner, 1967: 102).

Pengertian-pengertian berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Seren Taun* merupakan perayaan ritual yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas *performance*, yaitu sebagai “pertunjukan ritual” itu sendiri. Ritual *Seren Taun* adalah rangkaian tindakan, disusun berdasarkan tata cara adat, memberikan spirit kehidupan baik secara lahir maupun batin bagi komunitas penghayat Aliran Kepercayaan Kiai Madrais di Cigugur.

Proses Pertunjukan Ritual *Seren Taun*, berlangsung selama tujuh hari (satu minggu), namun warga Adat Karuhun Urang (AKUR)<sup>3</sup> yang sebagian besar

---

<sup>3</sup> Aliran kepercayaan Kiai Madrais telah empat kali berubah nama. AKUR adalah nama terakhir komunitas atau kelompok adat dari *Igama Djawa Soenda Pasoendan*, Agama Djawa Sunda, Paguyuban Cara Karuhun Urang (PACKU), dan terakhir adalah Adat Karuhun Urang (AKUR) sebagai penghayat kepercayaan Agama Sunda Wiwitan di Cigugur sampai saat ini (Dodo, wawancara, Oktober, 2014).

berasal dari dalam dan luar Cigugur, benar-benar mendukung seluruh rangkaian acara mulai dari persiapan hingga akhir. Mereka berbondong-bondong datang ke lokasi pelaksanaan untuk bekerja sama dalam pembuatan sesaji dan dekor panggung baik di dalam maupun di luar gedung sebagai tempat pertunjukan *Seren Taun*. Tataan dekor berupa anyaman janur, buah-buahan, biji-bijian, umbi-umbian, dan sayur-sayuran dipersiapkan mendekati hari pelaksanaan upacara. Pembuatan berbagai macam peralatan upacara, terlebih lagi berbagai macam kegiatan latihan kesenian, dilakukan proses yang panjang, bukan saja satu atau dua minggu, namun hingga dua bulan sebelumnya.

Pelaksanaan *Seren Taun* dipusatkan di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT). Gedung ini memiliki sejarah yang menyimpan berbagai kenangan tentang kegiatan spiritual Aliran Kepercayaan yang diprakarsai oleh Kiai Madrais. Pemahaman gotong-royong dalam persiapan upacara tidak hanya bersifat tenaga dan pikiran, tetapi juga menyangkut biaya. Semua keperluan upacara ditanggung oleh warga secara bersama. Hal tersebut meliputi materi kesenian, sarana-prasarana hingga pada konsumsi seluruh kegiatan, semua ditanggung dan disiapkan oleh warga. Masing-masing warga lingkungan secara bergilir mempersiapkan bahan makanan hingga siap saji menjadi tugas bersama. Pembiayaan-pembiayaan lain pertunjukan *Seren Taun*, diperoleh pula dari donatur/sponsor pendukung acara itu. *Seren Taun* kemudian menjadi peristiwa sosial dan obyek wisata yang tidak saja diikuti oleh warga penghayat Aliran Kepercayaan Kiai Madrais, tetapi juga dikunjungi oleh warga lain, di luar Kabupaten Kuningan, dan bahkan wisatawan manca negara.

Berbagai alunan musik, tari, dan dramatisasi peran-peran tertentu yang disajikan mengiringi setiap peristiwa yang digelar. Demikian pula alunan doa atau *rajah* (mantra doa) pada setiap ritual yang digelar, menegaskan makna syukur yang sesuai dengan tema dari masing-masing ritus yang dilaksanakan. Ritual Damar Sewu sebagai pembuka, dilaksanakan di depan Gedung PTPT; Pesta Dadung dilaksanakan di tempat khusus yaitu di Mayasih berjarak kira-kira 750 m dari Gedung Paseban. Pertunjukan Pesta Dadung meliputi ritus Pembuangan Hama Tanaman, yang sebelumnya dibacakan Rajah Siliwangi, lantunan kidung doa (*Babarit*), Tari Budak Angon, Kentongan Seribu sebagai interpretasi alat komunikasi tradisional tempo dulu. Semua telah direncanakan dengan baik yang meliputi penggunaan tempat, materi pertunjukan, dan penggunaan waktu penyelenggaraan.

Ritual ketiga yang dipertunjukkan pada malam hari disebut dengan Malam Kidung Spiritual. Peristiwa ini melibatkan perwakilan agama, kelompok wanita adat Nusantara, dan kelompok adat lainnya. Perwakilan agama adalah agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu Budha, dan Konghucu. Perwakilan wanita adat Nusantara terdiri dari adat Tolontang, Kaharingan, Bonthit, dan Saptodarmo. Pada ritus Malam Kidung Spiritual, disajikan Tari Pwahaci oleh penari dari Paseban<sup>4</sup> dan *Ngararemokeun Pare*<sup>5</sup> atau mengawinkan padi oleh warga Kanekes Baduy merupakan penutup dari ritual tersebut. Tiga materi pokok meliputi dua sajian tari telah disebutkan, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan yang dilaksanakan pada keesokan harinya.

---

<sup>4</sup> Penari Paseban dalam hal ini diartikan penari dari komunitas penghayat di Lingkungan paseban atau masyarakat AKUR di Cigugur.

<sup>5</sup> *Ngararemokeun Pare* adalah kegiatan ritus mengawinkan padi yang biasa dilakukan Masyarakat Baduy.

Puncak *Seren Taun* yang dilaksanakan pada hari terakhir berbentuk prosesi arak-arakan persembahan yang disebut dengan *ngajayak* yang didahului dengan persembahan berbagai kesenian. Kesenian meliputi sajian tari, musik, dan drama. *Ngajayak* adalah persembahan berbagai hasil bumi yaitu buah-buahan, padi, dan berbagai biji-bijian kepada Sang Pencipta. Persembahan tersebut disajikan oleh satu pasang pemuda-pemudi, meliputi pula persembahan bibit padi oleh 11 pasang pemuda-pemudi, penyajian *tumpeng sabogana*<sup>6</sup> oleh 22 orang wanita, 1 pasang pembawa *dongdang*<sup>7</sup> berisi hasil pertanian terdiri dari 4 orang, dan pembawa *rengkong*<sup>8</sup> sebagai alat pikul untaian padi. Prosesi secara keseluruhan didukung oleh sekitar 200 orang yaitu meliputi, 50 orang dari 4 arah menuju tempat upacara di depan Gedung PT PT. *Ais Pangamping*<sup>9</sup> sebanyak 40 orang bertugas sebagai ‘pagar betis’ pintu masuk Ruang Jinem<sup>10</sup> tempat penerimaan persembahan.

Sebagai bagian akhir dari prosesi puncak *Seren Taun* adalah *Nutu*. Ritual *Nutu* terdiri dari tiga bagian meliputi tumbuk padi, pembagian beras hasil tumbuk padi, dan diakhiri dengan makan bersama. Ritual *Nutu* dibuka doa khusus yang dilakukan pemangku adat beserta istri. Diawali dengan alunan doa, dilanjutkan pembagian *alu* sebagai alat tumbuk padi kepada para tokoh pemerintahan, tokoh adat, dan undangan yang ditunjuk dan hadir pada peristiwa itu. Penumbukan padi

---

<sup>6</sup> *Tumpeng Sabogana* adalah jenis masakan nasi yang dibentuk seperti gunung di dalamnya berisi berbagai macam lauk-pauk. *Sabogana* dalam bahasa Sunda memiliki arti seadanya, namun juga diartikan sebagai apapun lauk-pauk yang ada dan secara lengkap dimasukkan ke dalam nasi tumpeng.

<sup>7</sup> *Dongdang* adalah sejenis tandu dari bahan kayu yang dipikul 4 orang yang digunakan sebagai alat pengusung padi dan buah-buahan pada berlangsungnya pertunjukan *Seren Taun*.

<sup>8</sup> *Rengkong* merupakan alat pemikul padi dari dua sisi yaitu depan dan belakang dengan tali untuk mengikat tempat tersebut; dibuat dari bambu, yang hanya dilakukan sendiri (satu orang).

<sup>9</sup> *Ais Pangamping* adalah Para pembantu ritual sebagai perwakilan atau ketua kelompok adat di masing-masing daerah yang berjumlah 40 orang.

<sup>10</sup> Jinem adalah salah satu nama ruangan dari Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, yang digunakan sebagai tempat pertemuan, termasuk sebagai tempat ritual berlangsungnya ritus khusus *Seren Taun*

oleh tamu undangan selesai, dilanjutkan oleh seluruh partisipan upacara secara bergantian, hingga padi yang ditumbuk menjadi beras sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu kira-kira pukul 16.00 Wib. Beras hasil tumbukan padi dibagikan kepada semua orang yang membutuhkan dan semua orang (terutama fakir miskin) yang berhak menerimanya. Di tengah-tengah suasana menumbuk padi, semua partisipan yang hadir boleh menikmati pesta atau makan bersama.

Berdasarkan beberapa nara sumber *Seren Taun* merupakan bagian dinamika dari perjalanan ajaran Kiai Madrais melalui proses kepemimpinan yang berlangsung. Romantisme sejarah kehidupan keluarga yang berada pada tekanan penjajah Belanda, melahirkan kesadaran rasa nasionalisme yang kemudian diwujudkan pada sebuah tuntunan kesadaran pribadi sebagai manusia dan sebagai bangsa dengan segala karakteristik dan identitasnya. Pemahaman ini memiliki arti bahwa tuntunan penghayatan ajaran spiritual Aliran Kepercayaan Kiai Madrais, mengambil upacara *Nutu* sebagai media dalam memberikan gambaran spiritual nilai-nilai dari ajaran tersebut. Perkembangan selanjutnya upacara *Nutu* dihayati sebagai tradisi (Giddens, 1994: 63)<sup>11</sup> atau memori kolektif ungkapan syukur yang diperingati sekali setahun, dilaksanakan sebagai hari besar, jatuh pada tanggal 22 *Rayagung* (22 besar) Tahun Saka Sunda menjelang tanggal 1 (satu) *Sura*.

Kemeriahan upacara *Nutu* menjadi Pertunjukan Ritual *Seren Taun* seperti saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran serta P. Djati Kusumah pemangku hajat

---

<sup>11</sup> "Tradition, I shall say, is bound up with memory, specially what Maurice Halbwachs terms 'collective memory'; involves ritual; is connected with what I shall call a formulaic notion of truth; has 'guardians'; and, unlike custom, has binding force which has a combined moral and emotional content." Tradisi terkait dengan ingatan, terutama dengan apa yang diistilahkan Maurice Halbwachs yaitu 'ingatan-kolektif'; [tradisi] yang melibatkan ritual, terkait dengan apa yang disebut sebagai gagasan formulaik tentang kebenaran, mempunyai 'para penjaga', dan memiliki daya ikat dengan kandungan moral dan emosional sekaligus (Giddens, 1994: 63).

dan penerus kepemimpinan sebelumnya. Para warga penghayat Aliran Kepercayaan Kiai Madrais ini memiliki sebutan nama sesuai dengan periodenya. Kiai Madrais memiliki sebutan nama sebagai *Rama Panyipta* (1920-1939); yaitu pemimpin yang menciptakan ajaran tersebut. P. Tedjabuana dengan sebutan *Rama Pangwedat* (1940-1976) yaitu orang yang menyampaikan makna dan arti ajaran spiritual; dan P. Djati Kusumah memiliki sebutan nama *Rama Panyusun* (1977-sekarang), yaitu bertugas menyusun pola-pola penghayatan ajaran spiritual yang meliputi aktivitas kreasi seni sampai sekarang. Proses regenerasi ini kemudian membawa pemahaman penghayatan ajaran dengan cara-cara keindahan, yang menunjukkan adanya kesinambungan dari satu periode -ke periode berikutnya.

P. Djati Kusumah sebagai tokoh masyarakat, dan pemangku hajat memaknai Pertunjukan Ritual *Seren Taun* sebagai satu cara untuk menjalin hubungan yang dapat menyatukan berbagai lapisan masyarakat bersyukur bersama. *Seren Taun* merupakan perayaan keberhasilan panen melimpah yang telah berlalu, seraya memohon untuk keberhasilan panen pada tahun berikutnya, serta memberikan tuntunan penghayatan ajaran Aliran Kepercayaan Madrais di Cigugur itu.

P. Djati Kusumah sebagai pemangku hajat memberikan suguhan keindahan dengan menyajikan pola dan proses ritual, di dalamnya menggambarkan tiga pokok tahapam kehidupan yaitu lahir, dewasa (kawin), dan mati (kesempurnaan). Tari Pwahaci sebagai simbol kelahiran, *Ngararemakeun Pare* adalah simbol kedewasaan/perkawinan, dan Prosesi Puncak *Seren Taun* yang terdiri atas *Ngajayak, Babarit, Nutu*, pembagian beras, dan makan bersama adalah simbolisasi dari tahapan kesempurnaan (kematian).

Berdasar pada pemahaman uraian latar belakang itu, maka judul “Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat,” merupakan interpretasi terhadap sebuah peristiwa syukur yang menggunakan konsep pertunjukan/pergelaran. Hal ini diartikan pula bahwa Pertunjukan Ritual *Seren Taun* sebuah *performance* atau hasil kinerja dari kepemimpinan yang berlangsung saat ini. Pertunjukan ritual ini merupakan suatu cara untuk melukiskan kesadaran terhadap tuntunan ajaran spiritual yang diciptakan oleh Kiai Madrais. Pada sisi lain disajikan pula sebagai suguhan kesenian yang dapat memberikan pengalaman keindahan bagi siapapun yang menyaksikan.

### **B. Identifikasi atau Arti Penting Topik**

Fenomena Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Pertunjukan ini menjadi peristiwa fenomenal yang dapat memberikan pemahaman bahwa dependensi antara seni dan ritual dapat bersumber dari romantisme sejarah, unsur-unsur ideologi, dan nilai-nilai supranatural. *Seren Taun* sarat sebagai sebuah konsep pertunjukan ritual sebagai bagian dari ungkapan nilai-nilai spiritual masyarakat petani di Cigugur dan di seluruh Jawa Barat. *Seren Taun* merupakan sistem upacara yang mengekspresikan aktivitas dan kreativitas seni. Pemangku hajat memberikan suguhan berwujud tuntunan dan tontonan yang indah, sekaligus dimaknai sebagai komunikasi estetik untuk menciptakan relasi keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, Tuhan, dan dengan sesamanya. Berbagai agama dan komunitas adat dari berbagai daerah datang untuk memanjatkan syukur bersama-sama dalam peristiwa itu.

Berdasarkan sistem upacara (ritual) adanya keterkaitan antara aspek gagasan, kebahasaan (mitos), perilaku (tindakan) ritual, dan peralatan pertunjukan, *Seren Taun* di Cigugur adalah media untuk mengekspresikan sebuah ideologi ajaran spiritual Aliran Kepercayaan Kiai Madrais. Aliran kepercayaan ini adalah sebuah ajaran kebaikan yang didasari nilai-nilai nasionalisme tentang karakteristik nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap eksistensi *Seren Taun*. Dengan demikian alasan pokok pemilihan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa:

1. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* sebagai sebuah peristiwa ritual yang khas dalam merayakan syukuran pertanian, yang terjalin sebuah penghormatan terhadap keberagaman. Hal tersebut menumbuhkan tali persaudaraan antar sesama umat beragama, suku, adat dan budaya, serta satu pemahaman tentang fenomena bersyukur.
2. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* memiliki orisinalitas yang mengetengahkan upaya masyarakat untuk memberikan sajian keindahan dalam melukiskan kesadaran nilai-nilai kebaikan ajaran Aliran Kepercayaan Kiai Madrais.
3. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* mengekspresikan sifat gotong-royong sebagai ciri khas yang diungkapkan melalui sebuah peristiwa pertunjukan, mengantisipasi nilai-nilai kerukunan dan kedamaian. Pasca reformasi Pemerintahan Indonesia, Pertunjukan Ritual *Seren Taun* menjadi daya tarik tersendiri bagi keterlibatan para bupati, wali kota, dan para raja di Nusantara yang di antaranya adalah Sri Sultan Hamengkubuwana X, Kanjeng Pangeran Tedjawulan, Sultan Bolkiah dari Brunai Darussalam, dan lainnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena arti penting topik itu, maka Pertunjukan Ritual *Seren Taun* memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Tindakan ritual yang pada dasarnya disuport dengan unsur-unsur kesenian terkait, kemudian menjadi bagian dari komunikasi ritual. Komunikasi ritual ini terjalin dan menjadi bagian dari konsep *performance*. Berdasarkan pemahaman itu maka, rumusan masalah penelitian ini dikedepankan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur Kuningan Jawa Barat?
2. Mengapa peran P. Djati Kusumah menjadi signifikan dalam Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur Kuningan Jawa Barat?
3. Apa makna dan fungsi Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur Kuningan Jawa Barat?



### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran spiritual tentang sebuah pertunjukan ritual yang melibatkan berbagai unsur seni pertunjukan, serta kontribusinya dalam kehidupan sosial pada sebuah komunitas adat, adanya jalinan kerukunan tali persaudaraan berbagai agama, kepercayaan, suku, dan adat untuk memanjatkan doa syukur bersama dalam satu peristiwa.

b. Tujuan Khusus. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang proses pertunjukan ritual sebagai sebuah kajian

*performance*; (2) Peran Pemangku Adat dalam memberikan arti penghayatan ajaran sipiritual terhadap ekspresi simbolik yang dipergelarkan; (3) memperoleh gambaran signifikansi Pertunjukan Ritual *Seren Taun* yang memiliki efektivitas ritual dan hiburan.

## 2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* memberikan kontribusi terhadap sebuah kajian *performance* dari peristiwa ritual. Pada sisi lain merupakan bagian dari proses kepemimpinan dalam mempertahankan ideologi ajaran Spiritual, yang dengan kewenangannya menentukan bentuk dan pola tindakan penghayatan di dalamnya.

c. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang signifikansi dan kompleksitas Pergelaran Ritual *Seren Taun* bagi seluruh partisipan, serta tingkat liminalitas partisipan terutama komunitas penghayat Aliran Kepercayaan Kiai Madrais terhadap Pertunjukan Ritual *Seren Taun*.

